

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS III MI

Nina Sultonurohmah¹, Syifaun Nadhiroh², Kuni Liqois Shofa³

STAI Diponegoro Tulungagung; Indonesia

Correspondence Email; ninasultonur@gmail.com

Submitted: 14/12/2025

Revised: 15/12/2025

Accepted: 16/12/2025

Published: 17/12/2025

Abstract

This study aims to enhance students' critical thinking skills through instructional strategies implemented by teachers in the learning process. The research adopts a descriptive qualitative approach. The focus of the study is on teachers' strategies for improving students' critical thinking skills in Civic Education (PKn). Data were collected through classroom observations and in-depth interviews. The findings reveal that effective instructional strategies in Civic Education significantly contribute to the improvement of students' critical thinking skills; the strategies employed are appropriate to the characteristics of third-grade students; and students' critical thinking abilities increase as a result of the strategies applied by teachers in the classroom.

Keywords

Analysis, Instructional Strategy, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan disadari untuk membuat lingkungan dan proses belajar di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, keterampilan, dan sifat-sifat yang dibutuhkan masyarakat dan diri mereka sendiri (Dermawan & Deden Maulana, 2023).

Sanoto (Kurniawan & Sanoto, 2024) mengatakan bahwa mendengarkan adalah inti dari pendidikan. Tujuannya adalah untuk menjadi lebih baik. Ki Hajar Dewantara menggambarkan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan moral dan kemampuan fisik anak-anak sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sempurna dan tumbuh sesuai dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan setiap orang dari kebodohan menjadi kebijaksanaan. Pendidikan sangat penting untuk kesejahteraan negara dan perkembangan manusia karena memberi orang kesempatan untuk belajar, membantu mereka menjadi lebih kreatif, moral, independen, dan membangun hubungan sosial (Mendrofa et al., 2024). Pendidikan dapat membantu orang yang tidak tahu menjadi tahu, orang yang tidak bisa berpikir rasional menjadi berpikir rasional, dan orang yang tidak bisa berperilaku seperti yang diharapkan menjadi berperilaku seperti yang diharapkan.

Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan nasional, tetapi sayangnya pendidikan di Indonesia tidak akan berjalan baik tanpa bantuan guru, fasilitas, pembelajaran yang menyenangkan, dan kerja sama pemerintah yang baik (Fithriyah & Mashari, 2025). Saat ini, Indonesia sangat membutuhkan pendidikan yang baik, kebijakan pemerintah yang kuat, dan fasilitas yang memadai. Jika semua alat pendidikan tersedia, kualitas pendidikan akan meningkat (Pratiwi et al., 2025). Namun demikian, dunia pendidikan modern mungkin menghadapi banyak tantangan.

Masalah pendidikan semakin parah karena kebijakan pendidikan merdeka yang terus diubah oleh pemerintah Indonesia. Ada banyak hal yang masih perlu dilakukan, termasuk persiapan guru, materi, model, dan strategi belajar untuk sekolah dasar dan pendidikan madrasah. Pendidikan modern tidak efektif karena sebagian besar sekolah tidak mengikuti

kebijakan pemerintah yang memungkinkan kurikulum merdeka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu diperluas dan disesuaikan (Maylia et al., 2024).

Kebijakan kurikulum merdeka yang dibuat oleh pemerintah harus melibatkan kedua pihak, yaitu pendidik dan siswa. Jadi keduanya tidak nyaman. Kreativitas pendidik sangat penting untuk meningkatkan proses belajar di kelas (Rahma et al., 2023). Guru dapat membuat kelas menjadi lebih menyenangkan dengan menggunakan metode yang tepat, model belajar yang menghibur, dan strategi belajar yang baik.

Pembelajaran membutuhkan penerapan strategi yang tepat dan berhasil. Marso menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh untuk sistem pendidikan. Ini mencakup arahan dan kerangka kegiatan umum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Membangun strategi pembelajaran dapat bermanfaat selama proses belajar karena dapat membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien (Febrianti et al., 2022). Dalam pembelajaran guru dapat menyiapkan strategi yang menarik dan multimediate yang dapat memotivasi siswa untuk memecahkan masalah secara sistematis.

Siswa akan merasa nyaman dalam lingkungan kelas yang menarik minat mereka untuk belajar jika guru menggunakan pendekatan yang tepat. Guru juga harus memperhatikan kemampuan berpikir siswa, terutama ketika mereka berada di tingkat SD kelas rendah. Ketika metode yang efektif diterapkan di kelas rendah, siswa akan menjadi terbiasa menggunakannya.

Untuk mendorong siswa untuk menjadi kreatif selama proses belajar, guru bertanggung jawab. Menurut Fuadi, berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan karena sangat penting untuk menghadapi tantangan di era globalisasi seperti ketidakpastian dan penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan (Muarifin et al., 2025).

Selain itu, guru harus menemukan metode baru untuk mendorong siswa mereka untuk berpikir kritis. Dengan bantuan guru, setiap anak memiliki kemampuan berpikir kritis. Setiap upaya kecil yang dilakukan guru sangat berguna untuk meningkatkan jumlah siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Jika pendidikan menggunakan kemampuan siswa untuk berpikir kritis secara efektif, generasi milenial akan memiliki kemampuan untuk

memerangi pemikiran yang tidak rasional. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, generasi yang berprestasi diperlukan.

Membiasakan anak berpikir kritis memiliki potensi untuk membangun psikologinya sehingga mereka lebih mudah menghadapi kesulitan di masa depan. Mengajarkan anak berpikir kritis akan membantu mereka menggunakan otak mereka secara teratur untuk berpikir rasional. Muarifin (Muarifin et al., 2025) mengatakan pikiran kritis adalah kemampuan dasar manusia untuk berpikir secara konseptual, logis, dan dinamis.

Menurut Zubaidah, berpikir kritis terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu mengenali masalah, mengevaluasi informasi, serta memecahkan masalah atau menarik kesimpulan. Dengan kemampuan tersebut, siswa mampu menerima dan menganalisis informasi secara kritis, menggunakan informasi tersebut untuk membangun pola pikir mereka sendiri, serta membuat keputusan yang logis dalam menyelesaikan masalah (Muarifin et al., 2025). Sampai pada tahap kesimpulan, berpikir kritis sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh guru MIS TARBIYATUS SHOLIHIN membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, antar lain: 1) Rosniawati dengan hasil penelitian menunjukkan implementasi strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui persipan RPP, pelaksanaan pembelajaran dengan metode PBL, serta evaluasi dengan memberikan soal-soal HOTS. 2) Muhamad Zaril Gapari dengan hasil penelitian siswa dapat belajar mengenali angka dan melakukan penjumlahan, pengurangan, dan pembagian untuk memahami konsep dasar, Guru menggunakan teknik integratif dan ceramah untuk membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan belajar melalui lingkungan yang diciptakan oleh guru, yang mendukung mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan atau penelitian berdasarkan data nyata. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif, artinya penelitian ini bertujuan menggambarkan data dan menjelaskan peristiwa yang terjadi dengan menggunakan kalimat penjelasan. Objek penelitian adalah siswa kelas III MIS TARBIYATUS SHOLIHIN. Teknik pengumpulan data melalui observasi pada pembelajaran PKn, wawancara dengan guru PKn, siswa kelas III dan kepala sekolah MIS TARBIYATUS SHOLIHIN. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui data, reduksi data, penyajian dan simpulan. Berdasarkan data yang terkumpul kemudian pemeliti diskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan berpikir kritis yang berbeda, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan perbedaan kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa. Dalam bidang pendidikan, Satriyan menjelaskan kemampuan berpikir dalam enam tingkatan, yaitu C-1 (mengingat), C-2 (memahami), C-3 (menerapkan), C-4 (menganalisis), C-5 (menilai atau mengevaluasi), dan C-6 (mencipta).

Penelitian ini dilakukan di MIS TARBIYATUS SHOLIHIN yang merupakan sekolah berbasis karakter melalui pembiasaan secara terstruktur kegiatan *morning motivation* dan *student reflection*, dan juga mengembangkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Lingkungan sekolah mendukung pembelajaran kolaboratif, memiliki ruang kelas yang kondusif serta ketersediaan media sederhana seperti gambar dan kartu kasus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran, guru memberikan pertanyaan HOTS kepada siswa tentang "Mengapa aturan kelas perlu dipatuhi?", siswa merespon dengan memberikan pendapat dan mampu menyebutkan alasan (sebab akibat). Selain itu strategi yang digunakan guru membagi siswa dalam kelompok kecil

untuk berdiskusi kasus sederhana terkait kedisiplinan siswa, hal ini dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah.

Dalam pembelajaran guru juga memanfaatkan media visual seperti gambar yang berhubungan dengan materi untuk mempermudah siswa mengenali masalah, menujukkan tindakan benar salah maupun solusi. Dalam pembelajaran guru meberikan refleksi untuk menemukan cara memperbaiki sikap sosial yang kurang tepat dalam lingkungan siswa.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PKn kelas III menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk menganalisis, memahami sebab akibat, dan memberikan pendapat yang logis. Kemampuan ini sangat penting sejak dini agar siswa tidak hanya menerima informasi atau penjelasan dari guru, tetapi mampu mengolahnya. Guru juga mengemukakan siswa kelas III sebenarnya sudah mulai bisa mempertanyakan alasan dan memberikan pendapat. Tinggal bagimana guru dapat memotivasi dan pemantik untuk memancing mereka berfikir.

Selain strategi di atas guru juga mempersiapkan *games* atau permainan dan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berpikir kritis. Dengan adanya permainan seperti *role play* (bermian peran), *picture and story diskussion* (diskus gambar dan cerita), pemecahan masalah dari cerita pendek, puzzle nilai-nilai PKn dan *ice breaking* (tepuk-tepuk, gerak badan dan nyanyian) siswa akan merasa senang selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain kegiatan di atas untuk mendukung strategi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru memberikan pujian-pujian sederhana kepada siswa. Pujian tersebut dapat berupa kata-kata (pintar, bagus, hebat dll), selain itu juga dapat berupa gerakan tangan (acungan jempol, tepuk tangan dll). Pujian tersebut dapat guru berikan ketika siswa dan siswi antusias menjawab pertanyaan yang diberikan guru sebagai bentuk apresiasi sederhana kepada siswa.

Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya membuat siswa aktif, tetapi juga mampu memancing kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan yang keratif, kolaboratif, dan bermakna. Kegiatan di atas sangat efektif dalam membangun suasana belajar yang interkatif sekaligus mengembangkan kemampuan bernalar dan menganalisis pada siswa tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah).

Salah satu strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu metode ekspositori. Metode pembelajaran yang menekankan cara guru memberikan materi secara lisan kepada siswa agar mereka memahaminya dengan baik. Pendekatan ekspositori berfokus pada proses mengajar secara lisan untuk memastikan siswa mampu menguasai materi yang diajarkan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi ekspositori adalah cara pembelajaran yang mengutamakan pemaparan materi secara lisan oleh guru kepada siswa (Lofha & Rondli, 2025). Proses dalam strategi ini terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) persiapan; (2) mengidentifikasi kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang termasuk dalam tema; (3) menetapkan tema pembelajaran; (4) mempersiapkan tahap berikutnya dengan menciptakan jaringan tema.

Sehingga dapat dilihat dari berbagai strategi dengan memberikan pertanyaan HOTS, metode (diskusi dan ekspositori) dan berbagai media yang menarik, variasi kegiatan pembelajaran (permainan, *ice breaking*, pujian-pujian sederhana), serta pemberian refleksi yang menyenangkan digunakan guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III MIS TARBIYATUS SHOLIHIN dalam mata pelajaran PKn.

Pembahasan

Keterampilan dan kemampuan berpikir kritis berperan penting terhadap kepribadian dan perkembangan diri peserta didik dalam hal kemandirian, kreativitas, dan kepercayaan diri. Terkait menumbuhkan independensi, berpikir kritis mengajarkan siswa untuk berpikir sendiri, mempertanyakan hipotesis, mengembangkan hipotesis alternatif dan menguji hipotesis tersebut terhadap fakta yang diketahui. Hal ini dapat memperdayakan mereka untuk membuat keputusan berdasarkan bukti dan alasan yang valid serta terhindar dari kesalahan (Bassham et al., 2023, p. 9; Hunter, 2014, p. 27).

Proses belajar memecahkan masalah secara berkaitan dengan pendekapan pembelajaran diskusi. Diskusi adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, dilakukan melalui tukar-menukar pendapat dalam kelas yang bertujuan mendorong siswa belajar lebih aktif (Adnin et al., 2024). Diskusi membutuhkan setidaknya empat peserta, topik yang akan dibahas, saling bertukar pikiran, ruang yang tepat untuk berdiskusi, serta seorang moderator.

Niswatul (Fithriyah & Mashari, 2025) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hal-hal yang terjadi di dalam diri seseorang, seperti kondisi kesehatan dan aktivitas fisiknya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang, seperti lingkungan keluarga. Karena merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, faktor eksternal juga mencakup peran orang tua dalam memberikan sumber daya pendidikan yang dibutuhkan oleh anak.

Peran guru merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh guru perlu berusaha secara maksimal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi sangat menentukan keberhasilan seorang guru (Khoirunni'ma et al., 2024). Metode ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan membantu mereka memahami materi lebih mudah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS TARBIYATUS SHOLIHIN, ditemukan bahwa berbagai strategi pembelajaran yang disampaikan guru memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn. Melalui strategi pertanyaan HOTS guru mengajak siswa secara langsung dalam proses berpikir, dengan metode diskusi kelompok melatih pemecahan masalah bersama.

Melalui kegiatan kelompok siswa dapat menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat teman, serta menyusun keputusan bersama sehingga melatih keberanian, kemampuan analisis, dan keterampilan dalam berargumentasi. Dalam diskusi kelompok guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok, yang tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga melatih siswa berpikir sistematis saat menyampaian pendapat.

Guru secara konsisten memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa menganalisis situasi dalam permasalahan, seperti menanyakan alasan sebab akibat untuk meminta siswa menjelaskan suatu tindakan. Pertanyaan seperti ini dapat mengaktifkan dan mengembangkan proses berpikir siswa, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar menilai keputusan secara logis.

Guru juga memanfaatkan media pembelajaran visual berupa gambar, video, kartu aturan dan cerita untuk membantu siswa berpikir secara konkret pada mata pelajaran PKn. Penyampaian media yang menarik yang dihubungkan dengan kehidupan siswa dapat membantu siswa dalam mendorong mereka untuk berlatih mengamati, mengidentifikasi masalah, dan berani mengemukakan pendapat. Hal ini memperkuat pendapat Arsyad (2017:23) bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian informasi sehingga proses berpikir siswa semakin terarah.

Pada akhir pembelajaran guru mengajak siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan refleksi dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara nilai-nilai PKn dengan kehidupan sehari-hari, seperti mentaati aturan di sekolah dan di rumah.

Suyadi (2013:53) menegaskan bahwa kegiatan refleksi penting dilakukan agar siswa dapat menilai kembali tindakan mereka dan memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti kemampuan literasi siswa yang berbeda-beda dan keterbatasan waktu belajar, guru tetap mampu mengoptimalkan strategi pembelajaran melalui pengelolaan kelas yang baik, pemilihan media yang tepat, serta pendekatan bertahap kepada siswa yang kurang aktif ketika pembelajaran.

Secara keseluruhan proses pembelajaran menunjukkan penggunaan strategi pertanyaan HOTS, penggunaan media konkret, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan kegiatan refleksi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn kelas III di MIS TARBIYATUS SHOLOHIN.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan:

1. Strategi guru dalam pembelajaran PKn yang efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam kegiatan ini guru menerapkan strategi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis pertanyaan (HOTS), dan penggunaan media visual (gambar) dan

konteks cerita yang kontekstual. Strategi tersebut berpusat pada keaktifan siswa sehingga mendorong mereka untuk berpikir, menalar, dan mengemukakan pendapat.

2. Penerapan strategi guru sesuai karakteristik siswa MI. Guru merancang materi PKn dengan memperhatikan kebutuhan siswa kelas III yang masih membutuhkan contoh konkret, aktivitas kolaboratif, dan pertanyaan sederhana. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami permasalahan dan mengasah kemampuan berpikir kritis secara bertahap.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan strategi yang diterapkan guru di kelas. Peningkatan tersebut terlihat pada keberanian siswa mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisis sebab akibat, kemampuan menilai tindakan serta kemampuan memberikan alasan dan solusi. Melalui kegiatan tersebut siswa mampu menghubungkan materi PKn dengan situasi nyata di lingkungan sekolah.
4. Terdapat faktor pendukung atau penghambat penerapan strategi pembelajaran. Faktor yang mendukung pembelajaran meliputi: ketersediaan media pembelajaran, suasana kelas yang kondusif sehingga memudahkan guru, dan antusias siswa terhadap pembelajaran yang guru sampaikan melalui strategi yang dipersiapkan guru. Adapun faktor penghambat meliputi: keterbatasan waktu tatap muka dan perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa. Hambatan Strategi yang digunakan guru memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan, menilai suatu permasalahan, dan berpikir logis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di kelas III MIS TARBIYATUS SHOLIHIN telah mencerminkan pendekatan yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn di kelas III MIS TARBIYATUS SHOLIHIN, peran guru penting dalam penerapan strategi yang tepat, variatif, dan sesuai karakteristik siswa membuat pembelajaran lebih bermakna, aktif, dan mampu membentuk pola pikir kritis sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar .(2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Adnin, I., Sapriya, S., Komalasari, K., Islam, K. R., & Mubarok, M. F. (2024). Analisis Model Group Investigation Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Era Globalisasi pada PKn. In *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* (Vol. 10, Issue 1, p. 205). scholar.archive.org. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1591>
- Dermawan, D., & Deden Maulana, P. (2023). Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671–1579. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7153>
- Febrianti, B. T., Ismail, M., Basariah, B., & Mustari, M. (2022). Penerapan Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII-D Di SMPN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1791–1796. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.837>
- Fithriyah, D. N., & Mashari. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mi. *Jemi*, 3(1), 65–73. <https://doi.org/10.61815/jemi.v3i1.533>
- Khoirunni'ma, F., Matsuri, M., Mahfud, H., & Surya, A. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya berpikir pada pembelajaran PPKn menghargai keragaman di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5), 322–327. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/87279>
- Kurniawan, K., & Sanoto, H. (2024). Upaya Peningkatan Berpikir Kritis dengan Model PBL pada Siswa Kelas 4 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6063–6070. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4836>
- Lofha, P. H., & Rondli, W. S. (2025). Analisis Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 192–201. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9821>
- Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 32–41. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p32-41>
- Mendrofa, S., Harefa, H. O. N., Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Analisis Penerapan Strategi Diskusi Kelompok dalam Berpikir Kritis Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13205–13214. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6299>
- Muarifin, A., Subroto, E. D., Istniyati, F. S., Rahmadani, N. M., Fauziah, A., & Aulia, N. S. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Siswa Kelas 12 SMA 1 DIPONEGORO SEMARANG. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 608–612.

<https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/761>

Pratiwi, N. L. M., Perni, N. N., & Prathiwi, J. R. (2025). Strategi Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 5 Penatih. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 279–294. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/1972>

Rahma, E. L., Hadiyanti, A. H. D., & Kriswanto, Y. B. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Analisis dan Hasil Belajar Siswa dengan Model PBL (Problem Based Learning) dalam Mata Pelajaran PPKn. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* (Vol. 13, Issue 1, p. 55). pdfs.semanticscholar.org. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15964>

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif : Konsep Dasar Metode Penelitian Kuantitatif. In *Brain academy* (Issue April 2016). scholar.ui.ac.id. <https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-kuantitatif>

Sugiyono. (2021). *Educational Research Methods Quantitative, Qualitative and R&D Approaches*. Alfabeta.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.